

Afiksasi dalam Cerita Rakyat Papua *Mamle Si Anak Sakti*

Akhiruddin¹

Insum Malawat²

Evelin Lompoliu³

Mohammad Taufik⁴

Nursalam⁵

¹²³⁴Universitas Papua

⁵IAIN Ambon

¹a.akhiruddin@unipa.ac.id

²i.malawat@unipa.ac.id

⁵nur.salam@iainambon.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggambarkan: (1) pembentukan kata berafiks dalam Cerita Rakyat Mamle Si Anak Sakti Papua; (2) fungsi penggunaan afiksasi pada Cerita Rakyat Mamle Si Anak Sakti Papua; dan (3) Makna yang dikandung dalam kata berafiksasi pada cerita rakyat Mamle Si Anak Sakti. Sampel penelitian diambil dengan teknik purposive sampling. Data penelitian ini berupa kata berafiks pada cerita Mamle Si Anak Sakti. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis mengalir yang meliputi tiga komponen, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) terdapat 58 kata berprefiks; (2) 8 sufiks berupa -an dan -kan; dan (3) 34 konfiks, serta tidak terdapat infiks. Prefix terbanyak adalah awalan me- berjumlah 27 awalan. Hal ini menunjukkan bahwa prefix me- merupakan imbuhan produktif dan infiks merupakan imbuhan tidak produktif dalam cerita rakyat Papua. Fungsi afiksasi yang terdapat dalam cerita Mamle Si Anak Sakti adalah membentuk kata kerja transitif dan intransitif. Makna yang terkandung dalam afiks yang terbanyak yaitu melakukan suatu pekerjaan seperti dinyatakan pada fungsi di atas, sedangkan paling sedikit yaitu menjadi seperti yang dinyatakan bentuk dasarnya.

Kata kunci: afiksasi, cerita rakyat, prefiks, konfiks

Abstract

This study aims to describe: (1) the formation of affixed words in the Folklore of Mamle Si Anak Sakti Papua; (2) the function of using affixes in the Folklore of Mamle Si Anak Sakti Papua; and (3) the meaning contained in the word affixed to the folklore of Mamle Si Anak Sakti. The research sample was taken by purposive sampling technique. The research data is in the form of words with affixes to the story Mamle Si Anak Sakti. The data analysis technique used is flow analysis which includes three components, namely: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study are: (1) there are 58 prefixed words; (2) 8 suffixes in the form of -an and -kan; and (3) 34 confixes, and there are no infixes. The most prefix is prefix me- totaling 27 prefixes. This shows that the prefix me- is a productive affix and the infix is an unproductive affix in Papuan folklore. The affixation function contained in the story Mamle Si Anak Sakti is to form transitive and intransitive verbs. The meaning contained in the most affixes is to do a job as stated in the function above, while the least is to be as stated in its basic form.

Keywords: affixation, folklore, prefix, confix

Pendahuluan

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki tempat istimewa dalam kehidupan manusia. Fungsi bahasa tersebut relevan dengan salah satu fungsi sastra lisan sebagai media komunikasi verbal suku atau pemilik cerita. Sastra lisan sebagai wakil budaya lisan, lahir di tengah masyarakat tradisional yang jauh dari hiruk-pikuk peradaban. Namun demikian, sastra lisan merupakan bukti dan saksi kecerdasan para leluhur dalam mengomunikasikan segala bentuk kearifan kepada dunia luar. Sastra lisan adalah jendela untuk menengok kembali napak tilas kehidupan zaman dahulu yang masih relevan dengan kekinian. Misalnya, penggunaan afiksasi sebagai bagian terkecil dari kata. Kajian linguistik mikro meliputi empat bidang, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantic. Morfologi atau tata bentuk (morphology/morphemics) adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian kata secara gramatikal. Ramlan (1987: 21), morfologi adalah ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatikal maupun fungsi semantic. Kridalaksana (1993: 51), morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yakni morfem.

Pada dasarnya di dalam morfologi ada tiga ruang lingkup yang harus dipahami di dalam ilmu linguistik yaitu morfem, morf, dan alomorf yang akan dijelaskan sebagai berikut. Menurut Chaer (1994: 146) morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna. Morfem merupakan satuan bahasa atau gramatikal terkecil yang bermakna, yang dapat berupa imbuhan ataupun kata. Penelitian ini berokus pada imbuhan atau afiksasi dengan pendekatan interdisiplin ilmu.

Penelitian interdisipliner adalah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan atau tepat guna secara terpadu. Untuk memperkaya kajian sastra dan pemaknaannya, penelitian sastra dapat ditelaah dengan menggabungkan beberapa sudut pandang, misalnya ilmu bahasa dan ilmu sastrabelajar unsur kebahasaan dari teks sastra. Karya sastra sebagai objek material penelitian tentunya memiliki peluang besar dikaji dari berbagai sudut pandang. Kedinamisan ini sesuai dengan sifat teks sastra sebagai variabel bebas. Karya sastra yang dikaji dengan menggunakan berbagai sudut pandang menunjukkan kualitas karya tersebut indikatornya adalah keluasan isi. Dengan demikian, objek formal penelitian ini adalah afiksasi (morfologi) dan sastra lisan. Afiksasi digunakan untuk melihat distribusi penggunaan imbuhan dalam teks cerita rakyat Papua berjudul Mamle di Anak Sakti. Teori sastra lisan digunakan untuk meneropong sifat-sifat kelisanan dalam teks sastra lisan yang berhubungan dengan afiksasi.

Papua dianalogikan sebagai syurga dunia. Ungkapan ini didasarkan pada kekayaan alam hingga budaya yang melimpah ruah. Sastra lisan Papua adalah bagian dari kekayaan budaya lisan Papua yang harus dilestarikan. Cara para leluhur mengemas budaya lisan ini membuktikan bahwa leluhur Papua adalah seniman handal. Berbekal penguasaan unsur kebahasaan yang sederhana dan terbatas, mereka mampu menelorkan karya seni bernilai estetis tinggi. Keindahan ini diukur dengan aneka kearifan lokal dalam balutan nilai budaya sebagai hadiah untuk generasi muda. Mereka menyadari, bahwa dunia ini akan selalu berkembang.

Di tengah perkembangan itu, akan muncul berbagai hal baru yang dapat mengubah cara pandang dan perilaku menyeret mereka dalam sebuah arus besar dan terowong panjang. Generasi muda butuh suntikan nilai-nilai luhur yang dapat berfungsi sebagai filter diri dan pelita dalam kegelapan. Kearifan lokal atau nilai budaya adalah

roh sastra lisan. Hal inilah yang membuat tradisi lisan ini mampu bertahan, bahkan hingga era industry 5.0. Itu artinya, sastra lisan akan ada dalam setiap zaman. Namun signifikansinya dalam kehidupan hanya dapat bermakna melalui penelitian ilmiah. Sastra lisan sebagai sastra daerah perlu digali, dibina, dikaji, dan disebarluaskan. Pelestarian ini adalah langkah pemertahanan sastra lisan Papua agar bisa akses di setiap zaman.

Konkretisasinya bisa dalam bentuk pengalihan atau transformasi, baik dari bentuk lisan ke tulis maupun berbantuan media visual, auditori, dan audiovisual. Media audio seperti metode story telling cerita rakyat yang semula disiarkan melalui siaran radio atau metode mendongeng secara langsung, kini ditelorkan dalam media podcast. Media visual seperti flashcard (kartu kilas), story board, pop up book, gambar/foto, ilustrasi, OHP, ilustrasi, slide, grafik, bagan, diagram, poster, peta, dan alam. Media audiovisual berbentuk media proyeksi seperti film bingkai, film rangkai/strip atau disebut media sinematisasi.

Pembelajaran cerita rakyat dengan menggunakan berbagai metode dan media adalah upaya mewujudkan cerita rakyat dalam rupa dan kemasan modern. Langkah ini diharapkan mampu membangkitkan minat atau perhatian siswa terhadap cerita rakyat. Merujuk pada latar belakang yang ada di atas, rumusan pada penelitian adalah bagaimanakah jenis afiksasi yang terdapat dalam Cerita Rakyat Papua Mamle Si Anak Sakti. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis afiksasi yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut.

Metode

Penelitian ini termasuk kajian interdisipliner karena menggabungkan ilmu bahasa dengan ilmu sastra. Pendekatan yang digunakan adalah teoretis dan metodologis. Secara teoretis, menggunakan pendekatan morfologis sastra lisan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan tujuan menggambarkan penggunaan afiksasi dalam cerita Mamle. Sampel penelitian diambil dengan teknik purposive sampling (lihat Sugiyono 2010 dan Sugiono 2015). Data penelitian ini berupa kata berafiks pada cerita Mamle Si Anak Sakti. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis mengalir yang meliputi tiga komponen, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sumber data penelitian adalah Mamle Si Anak Sakti dari Papua yang diambil dari sumber online. Tahapan penelitian mengikut tahapan berikut. Pertama, membaca intensif cerita. Kedua, menandai bagian yang mengandung afiksasi. Ketiga mengklasifikasi data sesuai jenis afiksasi. Keempat, memaknai data menurut fungsi afiksasi dan makna kata yang dihasilkan karena proses afiksasi.

Hasil

Afiksasi Prefiks

Prefiks adalah pembubuhan afiks atau imbuhan di awal kata. Golongan prefiks yaitu ber-, me-, men-, di-, ter-, ke-, se-, pe-. imbuhan awal seperti ber-, me- dan ter- dipakai untuk kata produktif. Prefiks yang terdapat dalam cerita rakyat Mamle Si Anak Sakti berjumlah 57 kata. Imbuhan awal seperti ber-, me- dan ter- dipakai untuk kata produktif. Berikut tampilan contoh data prefiks yang terdapat pada cerita Mamle Si Anak Sakti:

Me-		Ter-	Di-	Ber-	Pe-	Se-
Melarang	merasa	tertata	dibakar	berada	pengejar	seorang
membuka	membentuk	tersebut	diberi	berlari	peserta	sebuah
Menikah	menjemput	terluka	ditebang	berwarna		sebelah
memanjat	menjadi	terasa	dibunuh	berganti		sesuatu
menebang	membangun	tersadar	dikejar	berkabung		
meninggal	menjalin	terisi	dibuka	beristirahat		
menginjak	mengundang		diundang	berbagai		
membantu	menjenguk		diikat	berhasil		
mendengar	menyadap					
melompat	meminum					
Membuat	menepuk					
Menarik	meminta					
mengangkat	menderita					
melihat						

1) Pada usia yang hampir **menginjak** remaja.

Kata dasarnya adalah injak

Meng+injak > menginjak

Makna kata menginjak adalah mulai atau suatu keadaan

2) Mamle sangat rajin **membantu** ibunya.

Kata dasarnya adalah bantu

Mem+bantu > membantu

Makna kata membantu adalah meringankan suatu pekerjaan atau kegiatan. Awakn me-berfungsi untuk membentuk kata kerja transitif maupun kata kerja intransitif. Kata kerja transitif adalah kata kerja yang memerlukan objek.

3) Bambu itu kembali **terisi** dengan tuak.

Kata dasarnya adalah isi

Ter+isi > terisi

Makna kata terisi adalah penuh dengan sesuatu.

4) Ia menarik kayu-kayu itu sehingga **tertata** dengan rapi.

Kata dasarnya adalah tata

Ter+tata > tertata

Makna kata tertata adalah teratur atau tersusun. Awalan ter- di dalam kalimat di atas berfungsi membentuk kata kerja (verba) pasif dan tidak dapat diubah menjadi kata kerja aktif (disebut juga kata kerja intransitif).

5) Hanya tinggal satu pohon yang belum **ditebang** yaitu pohon minggian (sejenis pohon sukun).

Kata dasarnya adalah tebang

Di+tebang > ditebang

Makna kata ditebang adalah perbuatan atau suatu tindakan dan berfungsi membentuk kata kerja transitif.

6) Entah apa yang terjadi, Ketika itu pula Mamle **dikejar** oleh para lelaki peserta tari untuk dibunuh.

Kata dasarnya adalah kejar dan prefix *di-*. Fungsi awalan *di-* membentuk kata kerja (verba) pasif dan berkaitan dengan bentuk aktifnya yang dibentuk dengan awalan *me-*, misalnya "dipukul" dan "memukul". Awalan *di-* tidak pernah mengalami perubahan bentuk. *Di+kejar > dikejar*. Makna kata *dikejar* adalah berusaha untuk mencapai sesuatu.

7) Berkat kecerdasannya itu, Mamle **berhasil** lolos dari para pengejanya.

Kata dasarnya adalah hasil Ber+hasil > berhasil

Makna kata berhasil adalah usaha yang mendatangkan hasil.

8) Kemudian, ia meminta makan kepada orang yang **berada** di tempat itu.

Kata dasarnya adalah ada

Ber+ada > berada

Makna kata berada adalah mempunyai. Fungsi awalan *ber-* adalah berfungsi sebagai pembentuk kata kerja atau kata sifat. Kata kerja yang dibentuk tidak memiliki objek (intransitif), tetapi dapat memiliki pelengkap atau keterangan.

9) Namun, tidak ada **seorang** pun yang menjenguk ibunya.

Kata dasarnya adalah orang

Se+orang > seorang

Makna kata seorang adalah tidak I orang pun, hanya sendirian.

Awalan *se-* pada lema **seorang** berarti satu (satu orang). Imbuhan *se-* memiliki fungsi untuk mengubah kata menjadi kata benda. Awalan *se-* memiliki makna: satu: seekor, sebutir, serumpun. menjadi satu: serumah, sekantor, seorganisasi.

b. Afiksasi Infiks

Imbuhan afiks yang diletakkan di tengah-tengah kata. Golongan infiks adalah *-el-*, *-em-*, dan *-er-*. Pemakaian infiks membuat kata tidak produktif lagi. Cerita Mamle tidak terdapat data infiks.

c. Afiksasi Sufiks

Jenis afiks yang berada di akhir kata yang diikuti. Golongan sufiks yaitu *-an*, dan *-kan* sufiks yang terdapat dalam cerita Mamle Si Anak Sakti berjumlah 8 kata.

Berikut tampilan contoh data sufiks yang terdapat pada cerita Mamle Si Anak Sakti:

-an	-kan
panggilan	dapatkan
hubungan	ikatkan
bagian	
makanan	
celaan	
hinaan	

1) Mamle yang mendengar **panggilan** tersebut segera menjatuhkan kapak batunya.

Kata dasarnya adalah panggilan

Panggil+an > panggilan

Makna kata panggilan adalah perbuatan menyatakan nama seseorang.

2) Tapi, bukanlah makanan yang ia **dapatkan**, melainkan **celaan** dan **hinaan**.

Kata dasarnya adalah dapat

dapat+kan > dapatkan

Makna kata dapatkan adalah menerima atau peroleh

Kata dasarnya adalah cela dan hina

Cela+an > celaan dan hina+an > hinaan

Makna kata celaan dan hinaan adalah kecaman,perbuatan, atau merendahkan, memaki.

d. Afiksasi Konfiks

Konfiks adalah gabungan aktif terdiri dari prefiks dan sufiks. Konfiks menjadi kata lebih Panjang dan tidak terpisah. Golongan kata konfiks yaitu pe-an, per-an, ke-an, ber-an, me-i, di-an. Konfiks yang terdapat dalam cerita Mamle Si Anak Sakti berjumlah 34 kata.

Berikut tampilan contoh data konfiks yang terdapat pada cerita Mamle Si Anak Sakti:

Pe-an	Me-i	Ke-an	Me-an	Ber-an	Di-i/di-an
perkawinan	mengetahui	kesempatan	melarikan	berhubungan	dimiliki
pernikahan	memiliki	kelelahan	mengeluarkan		dilanjutkan
perjalanan	menghadiri	kesaktian	melewatkan		
pemberian	mengunjungi	keselamatan	mengikatkan		
pegunungan	menebangi	kecerdasan	menakjubkan		
	memahami	kebajikan	melanjutkan		
		kehidupan	meninggalkan		
		kehausan	mengadakan		
			menggunakan		
			mengucapkan		
			melainkan		
			mendapatkan		

1) Tanpa rasa curiga, pemuda-pemuda itu pun meminum tuak **pemberian** Mamle.

Kata dasarnya adalah beri

Pem+beri+an > pemberian

Makna kata pemberian adalah sesuatu yang diberikan.

2) Di tengah **perjalanan**, ia mengangkat dua buah gunung, Gunung Yilo dan Gunung Tless.

Kata dasarnya adalah jalan

Per+jalan+an > perjalanan

Makna kata perjalanan adalah suatu pergerakan yang berkelanjutan.

3) Setelah selesai membangun, ia mengundang orang dari berbagai daerah untuk **menghadiri** pestanya.

Kata dasarnya adalah hadir

Meng+hadir+i > menghadiri

Makna kata menghadiri adalah memenuhi atau mengunjungi.

4) Dari situlah ibunya mulai **mengetahui** bahwa Mamle **memiliki kesaktian** yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Kata dasarnya adalah tahu

Menge+tahu+i > mengetahui

Makna kata mengetahui adalah tindakan menyaksikan atau menyadari.

Kata dasarnya adalah milik

Me+milik+i > memiliki

Makna kata memiliki adalah kepemilikan mutlak atau menyatakan keberpunyaan sesuatu.

Kata dasarnya adalah sakti

Ke+sakti+an > kesaktian

Makna kata kesaktian adalah ilmu atau mempunyai kekuasaan gaib.

5) Mamle menepuk bagian bawah bambu tersebut sambil **mengucapkan** mantra.

Kata dasarnya adalah ucap

Meng+ucap+kan > mengucapkan

Makna kata mengucapkan adalah tindakan mengeluarkan suara/kata-kata dan membentuk kata kerja transitif.

6) “tapi aku tahu kalian sangat kehausan. Lebih baik kalian minum dulu tuak ini” ucap Mamle.

Kata dasarnya adalah haus

Ke+haus+an > kehausan

Makna kata kehausan adalah menderita dahaga atau menyatakan keadaan dan berfungsi membentuk nomina.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa, (1) terdapat 58 kata berprefiks; (2) 8 sufiks berupa -an dan -kan; dan (3) 34 konfiks, serta tidak terdapat infiks. Prefix terbanyak adalah awalan me- berjumlah 27 awalan. Hal ini menunjukkan bahwa prefix me- merupakan imbuhan produktif dan infiks merupakan imbuhan tidak produktif dalam cerita rakyat Papua. Fungsi afiksasi yang terdapat dalam cerita Mamle Si Anak Sakti adalah membentuk kata kerja transitif dan intransitif. Makna yang terkandung dalam afiks yang terbanyak yaitu melakukan suatu pekerjaan seperti dinyatakan pada fungsi di atas, sedangkan paling sedikit yaitu menjadi seperti yang dinyatakan bentuk dasarnya.

Daftar Pustaka

- Daerah kita. (2021). Cerita Rakyat Papua Mamle Si Anak Sakti. <https://www.daerahkita.com/artikel/309/mamle-si-anak-sakti-cerita-rakyat-papua>. Diakses pada tanggal 10 September 2022
- Muchti, Andina dan Santy Oktavianty(2021) Analisis Penggunaan Afiksasi pada Teks Naratif Mahasiswa Bipa di Universitas Bina Darma Palembang Edisi April, Vol 1(1): 1-7. <https://silistik.ejournal.unri.ac.id/index.php/Js/article/view/1>. Diakses pada tanggal 04 Oktober 2022

- Devianty, Rina. (2017). "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan". <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/download/167/211>. Diakses pada tanggal 27 november 2019.
- Nurhasanah, Isti. (2017). "Penggunaan afiks pada karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik tahun ajaran 2016/2017". <http://digilib.unila.ac.id/26936/20/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20P%20EMBAH%20ASAN.pdf>. Diakses pada tanggal 25 September 2022
- Ali, L. 1991. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Depdikbud Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono, 2010. Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: PT Alfabeta.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. 2015. Metodologi Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ida Bagus Putrayasa. 2008. Kajian Morfologi (Bentuk Derivasional dan Infeksional). Refika Aditama.
- Masnur Muslich. 2010, Tata Bentuk Bahasa Indonesia Kajian Ke Arah Tatabahasa Deskriptif. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Syamsuddin dan Vismaya, 2009. Metode Penelitian Pendidikan Bahasa. Rosda Karya.
- Zaenal Arifin dan Junaiyah. 2009. Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi. (Edisi Kedua). Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia